

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Berdasarkan hasil yang didapat dari ensiklopedi suku-suku bangsa di Indonesia yang ditulis oleh ahli antropologi J.M Melalatoa (1995), jumlah suku bangsa di Indonesia hampir 500 suku bangsa, sedangkan menurut ahli antropologi Zulyani Hidayah tercantum sebanyak 656 suku-bangsa (Koentjaraningrat, 2005: 4). Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini penekanan keanekaragaman adalah pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa. Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Suku bangsa adalah golongan sosial yang khusus, yang askriptif, yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin.

Suku bangsa sebagai sebuah golongan sosial ditandai oleh ciri-cirinya, yaitu: diperoleh secara askriptif atau didapat begitu saja bersama dengan kelahirannya, muncul dalam interaksi berdasarkan atas adanya pengakuan oleh warga suku bangsa yang bersangkutan dan diakui oleh warga suku bangsa lainnya (Effendi dan Zamzami, 2007: 39) Namun, menurut F. Barth dalam (Herimanto dan Winarto, 2008: 102) identitas kesuku-bangsaan antara lain dapat dilihat dari unsur-unsur suku bangsa bawaan (*ethnictraits*). Ciri-ciri seperti itu meliputi natalitas (kelahiran) atau hubungan darah, kesamaan bahasa, kesamaan adat identitas, kesamaan kepercayaan (religi), kesamaan mitologi dan kesamaan totemisme. Sebagai contoh masyarakat Jawa yang di Jawa sendiri sebenarnya merasakan diri

sebagai orang Banjar, Madura, Sunda, Betawi, atau Wong Samin, namun mereka akan merasakan diri mereka sebagai Putra-Putri Jawa apabila mereka ke luar dari Pulau Jawa. Maka dari, itu suku bangsa merupakan golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas “Kesatuan Kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas sering kali (tetapi tidak selalu) juga dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2009: 215). Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama akan merasa lebih dekat satu sama lain ketika tinggal di daerah lain, sehingga kebudayaan menjadi faktor yang paling penting untuk menyatukan masyarakat.

Kebudayaan menjadi pedoman di dalam berkehidupan bermasyarakat, Sebab kebudayaan merupakan unsur yang paling penting di dalam membentuk karakter masyarakat. Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari dan yang dimiliki bersama oleh para warga dari suatu kelompok masyarakat (Siregar, 2002: 9). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 180). Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil dari daya ciptaan atau kreatif para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologi, yaitu untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidupnya sehingga ia mampu tetap *survival* (Poerwanto, 2000: 91). Di dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan menjadi pedoman bagi masyarakat. Khususnya dalam menciptakan sebuah karya yang dapat berguna untuk mempertahankan kehidupan mereka. Baik itu berupa

hasil karya mata pencaharian, alat-alat pekerjaan dan teknologi. Hasil dari kebudayaan ini dapat dibahas dalam cabang ilmu antropologi terutama dapat digambarkan melalui metode etnografi.

Etnografi didefinisikan sebagai hasil observasi dan analisa terhadap kelompok manusia yang dianggap sebagai satu kesatuan kelompok yang ada (kelompok yang sering dipilih atau dilibatkan dalam penelitian) etnografi bertujuan mencatat berbagai model kehidupan dari kelompok-kelompok yang berbeda seakurat mungkin (Delfi, 2004: 75). Etnografi menggambarkan keseluruhan dari aspek-aspek kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama, maupun masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaan, suku bangsa dan bahkan agama dapat terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan dapat mengakibatkan adanya hubungan antar suku bangsa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan antar suku bangsa terwujud melalui hubungan-hubungan yang dilakukan oleh para pelaku yang menjadi warga dari suku bangsa-suku bangsa yang berbeda. Suku bangsa - suku bangsa tersebut biasanya adalah suku bangsa - suku bangsa yang saling hidup bertetangga atau yang secara bersama-sama membentuk terwujudnya sebuah masyarakat yang lebih luas dari pada masing-masing masyarakat suku bangsanya (Suparlan, 2005: 30). Hubungan antar suku bangsa dapat dilihat pada komunitas Jawa-Suriname yang ada di *Jorong Tongar*. Hubungan yang mereka buat berupa hubungan di dalam kegiatan mata pencarian dan di dalam kehidupan kemasyarakatannya sendiri.

Hubungan antar suku bangsa yang tinggal berdekatan itulah yang dapat menyebabkan terjadinya pencampuran budaya dari masyarakat. Dengan demikian, proses ini menyebabkan adanya sebuah proses yang terjadi pada masyarakat yang berbeda suku bangsa hidup di dalam satu daerah yang sama maka akan menghasilkan sebuah proses akulturasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1981: 248). Di dalam proses akulturasi terjadi interaksi antar masyarakat yang berbeda kebudayaan. Lambat laun masyarakat asing akan melebur dan diterima oleh masyarakat asli di dalam kehidupan mereka.

Hubungan antar suku bangsa di dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat terjadi dan menghasilkan sebuah proses asimilasi. Asimilasi merupakan proses yang timbul bila ada golongan - golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran (Koentjaraningrat, 1981: 255). Biasanya golongan- golongan yang termasuk dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan antara masyarakat mayoritas dan beberapa masyarakat minoritas sehingga terjadilah pencampuran kebudayaan sehingga membentuk sebuah keanekaragaman kebudayaan.

Keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia, juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain (Poerwanto, 2000: 123). Faktor lain dari keanekaragaman suku bangsa disebabkan karena adanya proses migrasi yang dilakukan oleh masyarakat. Perpindahan penduduk yang dilakukan dikarenakan faktor-faktor pendorong (*push factors*) dan faktor-faktor penarik (*pull factors*), keadaan politik, keamanan dan faktor ekonomi yang dapat memicu timbulnya migrasi (Sunarto, 1993: 167).

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Proses migrasi merupakan tahapan awal dimana keberagaman kebudayaan muncul di tengah-tengah masyarakat. Proses migrasi banyak sekali terjadi pada masyarakat di Indonesia. Salah satu contohnya terjadi pada suku bangsa Jawa-Suriname yang bermigrasi ke Provinsi Sumatera Barat yakni di Kabupaten Pasaman Barat. Dimana suku bangsa Jawa-Suriname memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku bangsa Minangkabau. Dengan demikian, proses migrasi dapat menimbulkan pembauran antar dua kebudayaan yang berbeda dalam satu wilayah tempat tinggal.

Komunitas Jawa-Suriname merupakan masyarakat yang awalnya berasal dari Jawa dan diberangkatkan ke Suriname sebagai buruh kontrak oleh bangsa Belanda. Pada tahun 1890, dimulai rombongan pertama via Amsterdam (Negeri Belanda), tepatnya tanggal 5 Agustus 1890. Rombongan pertama ini berjumlah 94 orang, terdiri dari 64 laki-laki, 31 perempuan dan 2 anak-anak, sebagai percobaan. Selanjutnya diadakan pengiriman tetap, pada tahun 1894 pengiriman rombongan kedua berjumlah 614 orang dengan kapal barang *VOORWAART*, selama dalam

perjalanan meninggal 32 orang. Selanjutnya diadakan pengiriman yang terakhir pada tahun 1939 dengan jumlah seluruhnya 32.956 orang. Pengiriman pekerja kontrak ke Suriname yang paling banyak terjadi pada tahun 1920 dengan jumlah 3.553 imigran. Dari jumlah 32.956 imigran itu, telah kembali ke Jawa sebelum perang dunia kedua sebanyak 7.654 orang antara 1900-1939 (Surdi, 2015).

Tenaga buruh dari Indonesia di Suriname dipekerjakan diperkebunan kopi, coklat, tebu, dan pertambangan bauksit milik ALCOA (*Aluminum Company Of America*) dengan ikatan kontrak selama 5 tahun, sesuai dengan peraturan kontrak “*POENALE SANCTIE*”. Setelah habis masa kontrak mereka berhak kembali ke tanah air (Sukamdi, 1997: 01).

Pada senja tanggal 4 Januari tahun 1954, rombongan yayasan ke tanah air sebanyak 316 kepala keluarga atau 1014 jiwa meninggalkan bumi koloni Belanda di Suriname dari sebuah anggar milik *Koninklijke Netherland Stoomvaarts* (KNSM) menuju ketanah air Indonesia sebagai Repatrian dari Suriname (Surdi, 1989).

Dini hari pada tanggal 5 Februari 1954, rombongan yayasan ke Tanah Air tiba dengan kapal motor *LANGKOEAS*, merapat bersandar di pelabuhan Teluk Bayur, Padang, Sumatera Barat, setelah kurang lebih satu bulan dalam pelayaran. Di Teluk Bayur rombongan di terima oleh Gubernur Sumatera Tengah, anggota dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia beserta instansi-instansi yang terkait. Setelah diistirahatkan beberapa hari di Kota Padang, pada tanggal 12 Februari 1954, rombongan repatrian telah lengkap berada ditempat tujuan ke *Nagari Aia Gadang*, Kecamatan Pasaman (Surdi, 1989).

Pada tanggal 15 Februari 1954 dengan kesepakatan bersama dimulai acara secara gotong royong, membersihkan semak belukar, menebangi pohon dibagian yang telah ditentukan untuk dijadikan tempat tinggal (Surdi, 1989). Para repatrian membenahi daerah yang akan dijadikan tempat tinggal.

Dengan seiring berjalannya waktu, Pada tahun 1981, *Jorong Tongar* memperoleh bantuan percetakan sawah baru dari pemerintah yang airnya berasal dari bendungan anak Batang Lingkin atau daerah irigasi Batang Lingkin. Seiring dengan dicetaknya sawah baru, bagi anggota repatrian yang masih berdomisili di *Jorong Tongar* mendapat pembagian lahan lebih-kurang satu hektar tanah persawahan setiap satu kepala keluarga atau yang mewarisinya seta dilengkapi dengan dasar hukum yang jelas berupa sertifikat tanah persawahan (Surdi, 2015). Repatrian merupakan sebutan untuk komunitas Jawa-Suriname yang berada di Suriname yang akan dipulangkan ke Indonesia.

Komunitas Jawa-Suriname sudah tinggal di *Jorong Tongar* selama 62 tahun, nama *Tongar* sendiri diambil dari nama aliran sungai Batang *Tongar* yang berada di daerah *kenagarian* Kajai-Pinagar, yang konon waktu itu oleh pemerintah akan dibangun sebuah bendungan irigasi yang mengalirkan air sungai tersebut kearah barat untuk mengairi rencana tanah persawahan di beberapa kampung termasuk kampung *Tongar*. Sekarang rencana itu telah menjadi kenyataan, setelah diresmikannya bendungan Batang *Tongar* pada akhir *milenium* ke II (Surdi, 1989).

Pembuatan bendungan irigasi yang dapat mengalirkan air ke sawah masyarakat pada saat sekarang ini dirasakan jelas oleh masyarakat Aia Gadang, khususnya oleh komunitas Jawa-Suriname yang merupakan pendatang ke daerah

ini, sebab air yang dialirkan ini dapat memperlancar mata pencaharian mereka sebagai petani. Bendungan irigasi yang ada sangat menguntungkan masyarakat dibidang pertanian, karena sangat memberi kemudahan bagi petani di dalam menggarap sawah (padi), dimana sawah (padi) sangat membutuhkan air. Keuntungan ini tidak hanya dirasakan oleh komunitas Jawa-Suriname saja, namun juga dirasakan oleh penduduk asli.

Untuk memperlancar usaha mereka, dibentuklah sebuah organisasi yang diberi nama “P3A” yakni perkumpulan petani pemakai air yang disingkat “Tirto Mulyo”. Organisasi ini berdiri pada tanggal 01 November 1999 dan diketuai langsung oleh keturunan Jawa-Suriname yang memiliki 54 anggota dengan luas sawah 75 ha. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, hasil dari petani sawah masyarakat di *Jorong Tongar* sekitar 4 ton untuk satu hektar dalam satu kali produksi dengan harga 4.000-4.500 perkilogram.

Berdasarkan penelitian dari Imam Prambudi dari Universitas Sebelas Maret (2010), mengenai *Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat* di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung. Penelitian ini membahas mengenai perubahan mata pencaharian masyarakat dari perkebunan ke Pertambangan yang berdampak pada nilai sosial budaya masyarakat. Pada penelitian ini, adanya perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor perkebunan ke pertambangan memberikan pengaruh positif pada tingkat ekonomi masyarakat desa Membalong, tetapi juga memberikan pengaruh negatif pada aspek lain. Seperti pada aspek sosial budaya masyarakat; prostitusi, pencurian, dan masalah kesehatan meningkat, di samping konsumtivisme dan terkikisnya

nilai-nilai positif lokal karena terbentuk budaya serba ingin keuntungan instan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dwi Prasetya dari Universitas Negeri Semarang (2015) mengenai Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa di Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Dari penelitian ini, melihat bagaimana faktor yang menyebabkan alih fungsi mata pencaharian, mengapa petani memilih mengalihkan mata pencaharian dan bagaimana dampak yang ditimbulkan pasca beralihnya lahan pertanian.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini dilakukan dengan melihat perubahan mata pencaharian masyarakat khususnya di *Nagari Aia Gadang*. Awal kedatangan komunitas Jawa-Suriname sebagai petani palawija, petani karet, buruh dan petani sawah.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai melakukan perubahan mata pencaharian. Perubahan ini dilakukan tidak ada lagi ketersediaan air yang dapat mengairi ke sawah-sawah masyarakat sehingga masyarakat harus mengganti mata pencaharian mereka.

Pada tahun 1991, investor pada bidang tanaman sawit mulai berdatangan ke Pasaman Barat. Masuknya para investor ini membuat pekebunan sawit mulai berkembang pesat. Para investor memberikan pelatihan mengenai perkebunan sawit pada masyarakat sekitar serta bekerja sebagai petani sawit dirasa lebih menguntungkan untuk pendapatan masyarakat. Perubahan ini muncul dikarenakan agar tidak adanya kerugian yang dialami oleh masyarakat sebab mata pencaharian

yang lama sudah tidak bisa lagi dikerjakan masyarakat melihat bahwasanya pertanian dibidang sawit lebih menguntungkan dari pada tanaman lainnya. Mulailah masyarakat ingin mengganti mata pencaharian mereka dan berubah menjadi petani sawit.

Perubahan ini tidak hanya terjadi pada perubahan mata pencaharian saja, namun masyarakat juga mengalami perubahan pada nilai-nilai sosial dan ekonomi. Perubahan ini dapat dilihat dari aktifitas dan kebiasaan masyarakat sebagai petani sawah menjadi petani sawit.

Sejalan dengan kondisi yang telah terjadi ini, penelitian ini akan membahas mengenai perubahan mata pencaharian komunitas Jawa-Suriname yang sebagaimana masyarakatnya mengalami perubahan mata pencaharian dari petani sawah menjadi petani sawit. Sebelum mengalami perubahan, komunitas Jawa-Suriname sangat kental pada nilai-nilai sosial seperti gotong royong dibidang mata pencaharian. Kenyataan yang ada pada saat sekarang ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi karena perubahan mata pencaharian menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial dan ekonomi pada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang diatas, masyarakat keturunan Jawa-Suriname hidup berdampingan dengan masyarakat dari suku bangsa lainnya, mereka berbaur satu sama lain dengan beragam budaya, suku bangsa, bahasa hingga mata pencaharian. Keberagaman suku bangsa yang ada di *Jorong Tongar* ini juga menyebabkan keberagaman mata pencaharian. Mulai dari bertani, berternak dan

berdagang namun, masyarakat lebih banyak bekerja sebagai petani. Disebabkan suburnya tanah dan ketersediaan lahan di *Jorong Tongar*.

Keberagaman mata pencarian komunitas Jawa-Suriname dapat dilihat dari mereka yang bekerja sebagai petani tanaman palawija dan juga tanaman keras seperti karet, namun setelah perkembangan mata pencaharian, masyarakat mulai memiliki keberagaman pekerjaan yang lainnya, yakni sebagai petani sawah (padi). Hal ini dikarenakan adanya aliran air dari irigasi dari Batang Tongar maka masyarakat lebih memilih sebagai petani sawah (padi).

Ketersediaan aliran air yang dimiliki oleh petani tidak selamanya dapat terpenuhi. Petani tidak mendapatkan aliran air yang biasa didapatkan karena musim kemarau yang berkepanjangan sehingga padi yang mereka tanam tidak dapat tumbuh. Akibatnya masyarakat mulai memikirkan bagaimana mempertahankan hidup dengan keadaan sawah mereka yang kering.

Para petani memilih tanaman sawit karena selain menjanjikan penghasilan yang lebih tinggi jika dibanding petani sawah. Tanaman sawit juga dipilih dikarenakan: mulai banyaknya para investor yang berdatangan ke Kabupaten Pasaman Barat yang membuat masyarakat ingin menanami sawit, tanaman sawit tidak membutuhkan banyak air dan penanamannya hanya sekali dan dapat diambil hasilnya setiap minggu. Dengan perubahan ini tentu dirasakan sekali oleh masyarakat, sebab untuk memulai menanam sawit membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk membeli bibit dan pupuk yang dibutuhkan.

Mata pencaharian sebagai petani merupakan salah satu aktivitas masyarakat dalam menambah perekonomian untuk mempertahankan kehidupan mereka. Maka

munculah pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu: bagaimana pergeseran nilai-nilai sosial dan ekonomi akibat perubahan mata pencaharian komunitas Jawa-Suriname?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana pergeseran nilai-nilai sosial dan ekonomi akibat perubahan mata pencaharian komunitas Jawa-Suriname.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Untuk menggambarkan dan memberi pengetahuan tentang pergeseran nilai-nilai sosial dan ekonomi akibat perubahan mata pencaharian komunitas Jawa-Suriname.

2. Manfaat Akademis

Bagi ilmu Antropologi khususnya dapat digunakan sebagai referensi untuk tugas maupun penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti mengumpulkan beberapa data atau sumber-sumber tulisan yang telah dilakukan dari penelitian sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka pada penelitian ini. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian dengan tema dinamika mata pencaharian masyarakat, sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut beberapa peneliti yang

melakukan penelitian dengan tema yang sama. Pertama: Skripsi dari Prambudi (2010) dengan judul “Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung” menjelaskan sejauh mana terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat di desa Membalong, untuk mengetahui nilai sosial budaya masyarakat di desa Membalong, dan untuk mengetahui hubungan perubahan mata pencaharian masyarakat terhadap nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di desa Membalong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prambudi, didapatkan dalam perubahan mata pencaharian berdampak terhadap nilai social budaya masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

Kedua, skripsi dari Prasetya (2015) dengan judul “Alih fungsi lahan dari sawah ke tambak terhadap mata pencaharian masyarakat di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” yang bertujuan untuk Mengetahui faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Cebolek Kidul dari sawah menjadi tambak, Mengetahui alasan petani sawah di Desa Cebolek Kidul mengalihkan lahan pertaniannya dari sawah ke tambak, dan Mengetahui dampak yang ditimbulkan pasca beralihnya lahan pertanian petani dari sawah ke tambak terhadap kondisi social ekonomi masyarakat Desa Cebolek Kidul. Dampak alih fungsi lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dampak alih fungsi lahan dari sawah ke tambak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ditinjau dari mata pencaharian, pendapatan, sistem upah, pendidikan dan kepemilikan barang-barang berharga.

Ketiga, skripsi dari Avitria Susanti (2012) “Dampak Keberadaan Bandara Internasional Minangkabau (BIM) Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Katapiang”, yang bertujuan untuk melihat dampak peralihan mata pencaharian terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Kataping dan untuk melihat perubahan nilai budaya yang terjadi. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, dengan penelitian yang deskriptif. Penelitian ini melihat keberadaan BIM mengakibatkan perubahan di segi sosial-budaya pada kehidupan masyarakat setempat. Perubahan sosial yang terjadi yaitu dengan terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat, mengakibatkan terjadinya mobilitas mata pencaharian pada masyarakat tersebut, dimana dahulunya mereka bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan lain sebagainya sekarang sebagian dari mereka mulai beralih ke pekerjaan baru, seperti bekerja di BIM, ngojek dan berdagang di belakang parkiran sepeda motor BIM.

Keempat, skripsi oleh Tiara (2011) yang berjudul “Peralihan Mata Pencaharian Sebagai Bentuk Ketahanan Masyarakat Terhadap Fenomena Perubahan Iklim di Kelurahan Mangunharjo Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji ketahanan sosial ekonomi masyarakat melalui peralihan bentuk mata pencaharian sebagai upaya adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim di Kelurahan Mangunharjo. Semula masyarakat Kelurahan Mangunharjo memiliki usaha sendiri dengan menjadi petani tambak dan memperoleh penghasilan yang cukup tinggi, maka sejak lahan tambak mereka hancur dan tidak lagi subur, mereka kemudian beralih bekerja di sektor non-pertanian, misalnya dengan menjadi buruh.

Sebagai buruh, masyarakat tidak mempunyai pendapatan yang berasal dari upaya mereka sendiri melainkan cenderung bergantung kepada orang lain, sehingga mereka mengalami penurunan pendapatan secara drastis.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Halid, dkk. (2013) berjudul “Perubahan Mata Pencaharian Pada Nelayan Danau Limboto”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses sosial perubahan mata pencaharian nelayan danau limboto di Desa Ilotidea Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Perubahan pekerjaan oleh masyarakat yang tadinya sebagai nelayan kemudian beralih menjadi pedagang ataupun pekerjaan lainnya disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang menjadi tempat mata pencaharian mereka. Dari hasil observasi di lapangan, mayoritas penduduk desa Ilotidea bermata pencaharian sebagai pedagang, dimana sebagian besar dari pedagang tersebut adalah nelayan.

Dari beberapa penelitian di atas mengenai Perubahan mata pencaharian yang terjadi oleh masyarakat, terdapat kesamaan akibat yang timbul dari perubahan mata pencaharian, yakni: terjadinya perubahan sosial dan ekonomi akibat terjadinya perubahan mata pencaharian yang dirasa oleh masyarakat.

Berangkat dari beberapa penelitian di atas, perubahan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat tidak lepas dari adanya akibat yang ditimbulkan dari perubahan mata pencaharian. Salah satunya adalah mulai memudarnya nilai-nilai sosial dan ekonomi pada masyarakat.

F. Kerangka Konseptual

Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia adalah etnis Jawa. Selain ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara (Endraswara, 2015: 84). Suku Jawa juga banyak bermukim di provinsi Sumatera Barat, salah satunya di Kabupaten Pasaman Barat terutama di *Jorong Tongar*. Mereka hidup berdampingan dan saling bekerjasama baik itu dalam pekerjaan.

Ada beberapa karakteristik suku bangsa Jawa menurut (Endraswara, 2015: 137-138) yaitu:

1. Orang Jawa sangat memegang teguh pepatah yang mengatakan: ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Ini merupakan konsep dasar hidup bersama yang penuh kesadaran dan tanggung jawab.
2. Memiliki sikap saling membantu sesama di lingkungan hidupnya apalagi lebih kentara jika berada di pelosok-pelosok daerah suku Jawa dimana sikap gotong royong akan selalu terlihat di dalam setiap sendi kehidupannya baik itu dalam suasana suka maupun suasana duka.
3. Memiliki sikap gotong royong atau saling membantu sesama di lingkungan hidupnya apalagi lebih kentara sifat itu bila kita bertandang ke pelosok-pelosok daerah suku Jawa dimana sikap gotong royong akan selalu terlihat di dalam setiap sendi kehidupannya baik itu suasana suka maupun duka.
4. Orang Jawa juga menghargai persahabatan sehingga eksistensi orang lain sangat dijunjung sebagai suatu yang sangat penting. Mereka tidak

ingin orang lain atau dirinya mengalami sakit hati atau tersinggung oleh perkataan dan perbuatan mereka.

5.Orang Jawa selalu memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Bahkan dengan segala cara mereka ikut membantu seseorang keluar dari permasalahan, apalagi jika sesaudara atau sudah menjadi teman.

Kebudayaan ialah unsur yang paling penting dari sebuah suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Jelas terlihat berbeda kebudayaan antara orang Jawa dan orang Minangkabau. Menurut Koentjaraningrat (2009: 165), ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Oleh karena sering juga disebut sebagai unsur kebudayaan universal. Ketujuh unsur tersebut yakni bahasa, sistem mata pencarian, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem religi dan kesenian.

Salah Satu dari tujuh unsur kebudayaan adalah sistem mata pencaharian hidup, sistem mata pencaharian disini yakni pertanian. Masyarakat yang tinggal di pedesaan pada umumnya melakukan usaha dibidang pertanian, baik pertanian sawah maupun pertanian ladang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Begitu pula pada komunitas Jawa-Suriname yang berada di *Jorong Tongar* yang memiliki sistem mata pencaharian sebagai petani sawah dan petani perkebunan.

Kebutuhan ekonomi petani Jawa-Suriname bergantung kepada lahan pertanian. Salah satu tujuan utama petani yaitu untuk memenuhi anggaran konsumsi tahunan keluarga, maka fakta yang menarik perhatian bukanlah hasil

yang diperoleh dari unit kerja (hari kerja), melainkan hasil dari seluruh tahun kerja (Wolf, 1983: 22). Masyarakat yang melakukan aktifitas pertanian melihat dari hasil yang mereka peroleh, sehingga masyarakat tau berapa pendapatan yang diperoleh selama melakukan aktifitas pertanian.

Aktifitas petani sawah juga didukung oleh bantuan irigasi. Pengelolaan irigasi adalah suatu proses yang terintegrasi dari pengambilan, penyaluran, pengaturan, pembagian dan pemberian air ditingkat petani, serta membuang kelebihan dipetakan dengan jumlah dan waktu yang tepat dimana semuanya ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian (Harsoyono, 1978: 01). Hal ini ditandai dengan komunitas Jawa-Suriname yang berada di *Jorong Tongar* yang memiliki pekerjaan sebagai petani sawah dan perkebunan. Masyarakat mengolah usaha mereka sendiri untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan perekonomian rumah tangganya. Masyarakat harus bisa menyesuaikan kondisi dimana tanaman yang mereka garap harus sesuai dengan kondisi yang ada. Seperti komunitas Jawa-Suriname harus merubah mata pencaharian yang awalnya sebagai petani sawah (padi) menjadi petani perkebunan (sawit). Hal ini dilakukan agar masyarakat tetap memiliki pekerjaan dan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Untuk menutupi kekurangan perekonomian masyarakat, biasanya mata pencaharian pokok mayoritas komunitas-komunitas itu adalah bercocok tanam dalam salah satu bentuknya, sedangkan spesialisasinya ekonominya dilakukan secara sambilan oleh orang-orang bertani, yang juga sebagai peternak, berdagang dan mencari pekerjaan sampingan lainnya (Wolf, 1983: 67).

Jika dilihat dari ciri-ciri umum yang menonjol pada *peasant* (petani) ialah kecilnya pemilikan dan penguasaan sumber daya serta rendahnya pendapatan yang diterima. Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada *peasant* adalah terbatasnya sumber daya dasar tempat ia mengusahakan pertanian. Pada umumnya mereka hanya menguasai sebidang lahan kecil dan kadang-kadang disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolaannya (Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, 1990).

Bercocok tanam dibidang persawahan sudah dijalani masyarakat dari awal mereka tinggal di *Jorong Tongar*. Ketersediaan sarana membuat masyarakat bersama-sama menanam padi namun, seiring berjalannya waktu tanaman ini mulai berubah menjadi tanaman ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Proses ini disebut sebagai dinamika sosial yang merupakan konsep untuk meneliti mengenai proses-proses pergeseran masyarakat dan budaya atau proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009: 184).

Perubahan ini dapat dilihat dalam aktivitas pertanian, petani dipengaruhi oleh lingkungan yang terdapat disekitarnya. Petani merupakan bagian dari suatu masyarakat. Dimana segala tingkah laku atau tindakan mereka dipengaruhi oleh struktur sosial. Dimana kesemua itu diwujudkan dalam pola hak dan kewajiban yang didasari status dan peranan (Erman, 1999: 12). Begitupun aktivitas yang dilakukan oleh para petani bahwasanya di dalam kehidupan masyarakat dalam satu lingkungan memiliki hak dan peranan tersendiri. Seperti memiliki hak dan berperan menurut struktur sosial yang telah dibentuk sebagai petani yang berada di dalam satu lingkungan.

Struktur sosial adalah sebagai pengaturan kontinu atas orang-orang dalam kaitan hubungan yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi, yakni norma atau pola perilaku yang dimapankan secara sosial. Hubungan yang terjalin antara petani dari Jawa-Suriname ini terjalin ketika masyarakat sama-sama memiliki lahan pertanian di tempat yang sama. Sehingga membentuk suatu struktur yang dapat mengikat dan merubah pola interaksi antara petani. Perubahan sosial dapat terjadi yang disebabkan masyarakat telah memiliki pola hubungan yang sama di dalam suatu lingkup yang sama pula (Menurut Redcliffe Brown dalam manner 2000) Perubahan suatu lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan nilai sosial dan budaya pada masyarakat. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Lihat di [http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial) Diakses pada 8 mei 2016).

Perubahan sosial juga dapat menimbulkan perubahan nilai-nilai sosial dan ekonomi. Terbukti dengan petani di *Jorong Tongar* yang berubah mata pencaharian yang awalnya sebagai petani sawah (padi) menjadi petani ladang (sawit). Perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan nilai-nilai sosial dimana masyarakat meninggalkan nilai-nilai sosial lama dan menjalankan nilai sosial baru. Perubahan kebiasaan yang dilakukan oleh petani (sawah) yang dahulunya kental dengan gotong royong untuk mengairi air ke sawah mereka dan dibentuknya organisasi untuk melancarkan mata pencaharian merek namun, setelah adanya perubahan mata pencaharian mulai kehilangan

kebiasaan seperti gotong royong antar sesama petani dan tidak berfungsinya organisasi yang sudah dibentuk mereka.

Perubahan mata pencaharian juga dapat mengakibatkan rendahnya sifat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat. Gotong royong sebagai suatu bentuk resipositas mengalami perubahan, yaitu mengarah pada semakin rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan praktek gotong royong dan berkurangnya jenis-jenis gotong royong dalam masyarakat. Gotong royong dibidang pertanian yang biasa dipakai di dalam kehidupan masyarakat berubah menjadi sistem upah (Sairin, 2001: 64).

Perubahan sosial dari aspek ekonomi, merupakan proses berubahnya sistem di masyarakat yang meliputi perubahan kehidupan perekonomian masyarakat. Hal tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan demikian, proses ini dilakukan melalui metode etnografi.

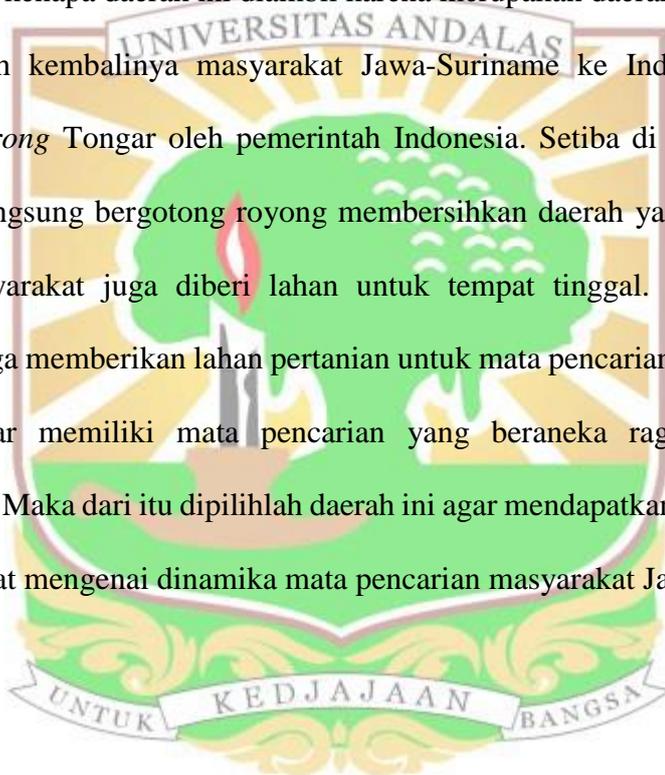
Etnografi didefinisikan sebagai hasil observasi dan analisa terhadap kelompok manusia yang dianggap sebagai satu kesatuan kelompok yang ada (kelompok yang sering dipilih atau dilibatkan dalam penelitian). Etnografi bertujuan mencatat berbagai model kehidupan dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan seakurat mungkin (Delfi, 2004: 75). Hal inilah yang dilakukan dalam meneliti kehidupan komunitas Jawa-Suriname dengan menceritakan dalam segala aspek kehidupan masyarakat itu sendiri termasuk mengenai mata pencarian.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diambil di *Nagari Aia Gadang*, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Jarak antara *Nagari Aia Gadang* dengan pusat Kabupaten Pasaman Barat lebih kurang 3 km. Daerah ini relatif mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor ataupun kendaraan roda 4, karena jalan menuju *Nagari Aia Gadang* ini dapat dilewati oleh kendaraan roda dua dan roda empat.

Alasan kenapa daerah ini diambil karena merupakan daerah yang dijadikan sebagai daerah kembalinya masyarakat Jawa-Suriname ke Indonesia. Mereka dibawa ke *Jorong Tongar* oleh pemerintah Indonesia. Setiba di *Jorong Tongar*, masyarakat langsung bergotong royong membersihkan daerah yang akan mereka tinggali. Masyarakat juga diberi lahan untuk tempat tinggal. bukan itu saja, pemerintah juga memberikan lahan pertanian untuk mata pencarian masyarakat. Di *Jorong Tongar* memiliki mata pencarian yang beraneka ragam dan selalu berubah-ubah. Maka dari itu dipilihlah daerah ini agar mendapatkan informasi yang tepat dan akurat mengenai dinamika mata pencarian masyarakat Jawa-Suriname.



2. Pendekatan Penelitian

Untuk penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana diartikan oleh Robert Bogdan dan Steven J. Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Bogdan dan Taylor, 1992: 22). Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan

individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan; subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Tipe ini mampu mendeskripsikan bagaimana masyarakat Jawa-Suriname di *Jorong Tongar* yang terkait dengan mata pencarian.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang berdasarkan pendekatan naturalistik. Sifat naturalistik lebih memilih kualitatif dari pada kuantitatif karena lebih mampu mengungkapkan realitas ganda, lebih mengungkapkan hubungan wajar antara penelitian dengan informan, dan juga metode sensitif dan adaptasi terhadap peran berbagai pengaruh timbal balik (Muhadjir (Yondri, 2004: 4).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitiannya. Bukan hanya data itu saja yang harus dicari. Suatu data etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk yang diperinci dalam jumlah penduduk yang diperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sedapat mungkin juga menurut tingkat umur dengan interval lima tahun, data mengenai laju kelahiran dan laju kematian (Koentjaraningrat, 2009: 258).

Pengamatan dilakukan karena pengamatan yang optimal memungkinkan penelitian untuk melihat dunia sebagai objek subyek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pandangan dan antara subyek pada keadaan ini. Pengamatan

memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik pihak peneliti maupun pihak subyek (Yondri, 2004: 4).

Pengumpulan data dalam etnografi, yang disebut dengan kerja lapangan (*fieldwork*), berlangsung terutama melalui sejumlah pengamatan dan wawancara (Tohirin, 2011: 38). Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih konkrit yang tidak didapat melalui pengamatan (Yondri, 2004: 4). Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

Data yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian ada dua macam yaitu, data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2008: 402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan aktifitas pertanian. Selain itu data-data dari instansi terkait seperti di kantor dusun dan kantor kecamatan.

Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain wawancara mendalam dan observasi partisipasi:

- a. Wawancara Mendalam

Metode wawancara atau (interview) bertujuan untuk mendapatkan berupa cerita, keterangan, pendapat dan pandangan dari informan yang menjadi sumber informasi terkait mengenai Bagaimana dinamika mata pencarian pada komunitas Jawa-Suriname. Wawancara mendalam dilakukan sipeneliti agar peneliti mendapat informasi yang lebih akurat mengenai apa yang akan diteliti. Data Yang diperoleh Terdiri dari kutipan langsung tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan informan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada masyarakat Jawa- Suriname yang dianggap berpengaruh dan mengetahui dinamika mata pencarian pada masyarakat Jawa-Suriname yang terjadi di *Jorong Tongar* agar mendapatkan data - data yang dibutuhkan.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih konkrit yang tidak didapat melalui pengamatan saja. Wawancara yang dipakai adalah wawancara bebas dan mendalam. Disamping itu juga dibuat pedoman wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu dalam pedoman wawancara, namun selalu terpusat pada garis besar permasalahan (Koentjaraningrat dalam Yondri, 2004: 4).

b. Observasi Partisipasi

Teknik pengamatan terlibat atau (observasi partisipasi) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi antara peneliti dengan masyarakat atau subjek yang diteliti. Teknik pengamatan terlibat bisa dilakukan peneliti apabila telah terbina *rapport* antara peneliti dengan informan. Pengamatan terlibat diartikan sebagai bentuk pengamatan yang dibarengi interaksi antara

peneliti dan informan. Dalam pengamatan terlibat, peneliti hidup berasama-sama (ditengah-tengah) masyarakat yang ditelitinya. Dalam kegiatan pengamatannya sipeneliti ikut mengerjakan apa yang dikerjakan oleh pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan agar dapat memahami dan merasakan (menginternalisasikan) kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek peneliti (Bungin, 2012).

c. Studi kepustakaan

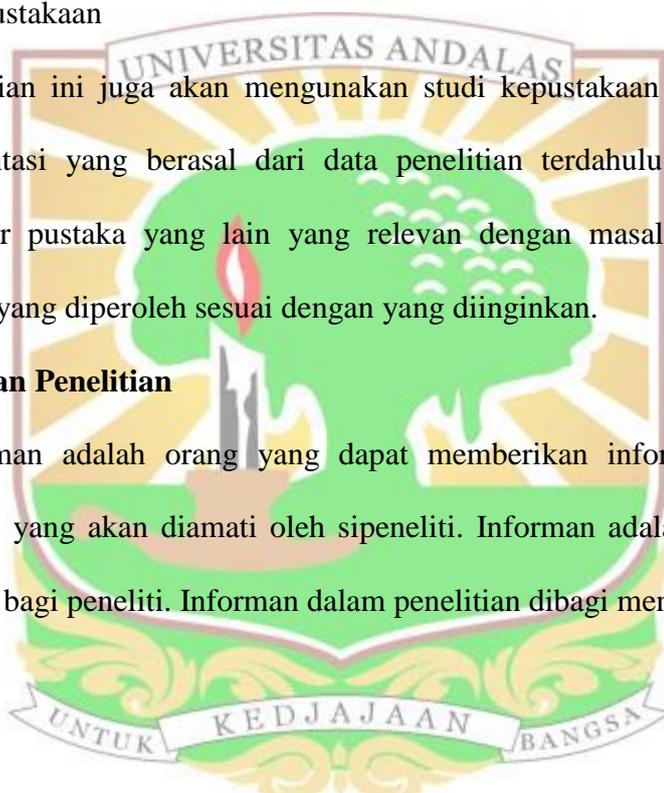
Penelitian ini juga akan menggunakan studi kepustakaan (studi literatur) atau dokumentasi yang berasal dari data penelitian terdahulu atau dari data sumber-sumber pustaka yang lain yang relevan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan.

4. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi kondisi yang akan diamati oleh sipeneliti. Informan adalah sumber yang paling penting bagi peneliti. Informan dalam penelitian dibagi menjadi 2 yakni:

a. Informan kunci

Penelitian ini memiliki informan kunci sebagai informan utama dalam mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Informan kunci dianggap sebagai orang yang memiliki wawasan luas mengenai apa yang akan diteliti. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah petani yang lahir dan dibesarkan di Suriname hingga di migrasi ke *Jorong Tongar*, telah tinggal di



Jorong Tongar sekitar 62 tahun, informan kunci yang akan diteliti terdiri dari laki - laki dan perempuan. Informan kunci ini dipilih menggunakan teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria peneliti dan tujuan peneliti dengan unsur kesengajaan, teknik ini disebut dengan *purposive sampling*. Pemilihan informan yang diambil, dianggap mengerti dan mengetahui dengan subyek penelitian. Ini dilakukan agar jalannya penelitian lebih fokus dalam menjawab permasalahan penelitian.

Tabel 1. Informan Kunci

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Basar	Laki-laki	78 tahun	Petani
2	Klara	Perempuan	73 tahun	Pedagang
3	Samari	Laki-laki	75 tahun	Petani
4	Wajien	Perempuan	74 tahun	Pedagang

b. Informan biasa

Penggunaan informan biasa sebagai pelengkap data dan memperkaya informan mengenai Bagaimana dinamika mata pencarian pada komunitas Jawa-Suriname. Informan biasa juga dibutuhkan agar data yang didapat dapat melengkapi data sebelumnya. Adapun informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat selain informan kunci diatas.

Tabel 2. Informan Biasa

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Hariadi	Laki-laki	48 tahun	Ketua <i>Jorong</i> Tongar dan petani

2.	Apriyanto	Laki-laki	56 tahun	Ketua P3A, petani, peternak
3.	Ngadimin	Laki-laki	65 tahun	Petani
4.	Erman	Laki-laki	42 tahun	Petani dan peternak ikan
5.	Tase	Perempuan	70 tahun	Pedagang
6.	Ramijan	Laki-laki	42 Tahun	Peternak
7.	Nanang	Laki-laki	45 Tahun	Peternak
8.	Peni	Laki-laki	45 Tahun	Peternak

5. Analisis Data

Analisis melibatkan suatu cara berpikir. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, serta hubungan diantara bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1997: 117).

Analisis data yang dilakukan adalah menggabungkan hasil dari seluruh pengumpulan data yang telah dilakukan baik dari observasi hingga hasil wawancara dengan semua informan. Selain menggabungkan, penulis juga lebih mendeskripsikan dinamika mata pencarian pada masyarakat Jawa Suriname, hal ini dilakukan agar peneliti tidak keluar dari fokus penelitian.

Selanjutnya peneliti juga menganalisis data yang didapatkan melalui pendekatan etik, yaitu pandangan dari peneliti sendiri terkait hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara berupa pandangan-pandangan atau ungkapan-ungkapan informan terkait dinamika mata pencarian masyarakat Jawa-Suriname yang bersifat emik. Pandangan-pandangan emik dari berbagai informan ini dianalisis melalui pandangan etik dari peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memahami kajian terkait dinamika mata

pencarian masyarakat Jawa-Suriname dan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan.

Data-data yang belum dianalisis atau data hasil observasi, wawancara maupun sumber lainnya yang menyangkut deskripsi penelitian ditulis di dalam Bab dua, Bab tiga dan Bab empat. Dengan demikian berdasarkan data yang telah ditulis di Bab tersebut akan dianalisis pada Bab lima yang menyangkut penelitian dinamika mata pencarian komunitas Jawa-Suriname yang ada di *kenagarian* Aia Gadang di Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan pada bab enam merupakan kesimpulan dari hasil penelitian.

6. Jalannya Penelitian

Penelitian ini diawali pada bulan April 2016 dan berakhir di bulan September 2016. Penelitian ini dilakukan di *Jorong* Tongar, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini diambil disebabkan *Jorong* Tongar merupakan tempat tinggal yang ditempati para repatrian dari Suriname dan menjadi lokasi penelitian si peneliti mengenai dinamika mata pencaharian pada komunitas Jawa-Suriname.

Untuk menuju pusat Kabupaten Pasaman Barat dari Kota Padang membutuhkan waktu lebih kurang 4 jam perjalanan dengan menggunakan bus. Sesampainya di Kabupaten Pasaman Barat penulis terlebih dahulu harus menumpang di rumah saudara yang lebih kurang berjarak 2 km KM dari pusat kota.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari pembuatan proposal, terjun ke lapangan dan mengolah data untuk pembuatan skripsi. Tahap awal

pembuatan proposal dilakukan terlebih dahulu dengan membaca tulisan atau literatur yang berhubungan dengan dinamika mata pencaharian. Setelah itu untuk melengkapi data pembuatan proposal, maka dilanjutkan dengan melakukan survey awal di lokasi penelitian selama tiga hari diawali pada tanggal 10 maret 2016.

Sebagai langkah awal melakukan surey terlebih dahulu penulis mencari tempat tinggal ketua *Jorong* Tongar. Setelah perkenalan ternyata ketua *Jorong* sudah kurang lebih 30 tahun tinggal di *Jorong* Tongar. Setelah penulis menjelaskan maksud dan tujuan berada di *Jorong* ini, ketua *Jorong* membantu memberi informasi awal mengenai masyarakat *Jorong* Tongar. Setelah berada tiga hari di lokasi penelitian, penulis kembali ke Kota Padang untuk penulisan proposal.

Setelah penulis selesai melakukan ujian proposal pada tanggal 12 April 2016 maka dilanjutkan dengan melakukan penelitian di lapangan pada tanggal 26 Mei 2016 setelah SK penelitian keluar. Tanpa diduga sesampainya penulis di *Jorong* Tongar, sedang berlangsung panen sawit yang dilakukan oleh komunitas Jawa-Suriname. Si peneliti langsung mencari informasi kepada komunitas Jawa-Suriname yang sedang panen.

Selama melakukan penelitian penulis mengalami berbagai kemudahan dan kesukaran. Kemudahan yang penulis alami ialah ketika penulis mudah mendapatkan informasi dari informan. Selain itu penulis juga kesulitan untuk mewawancarai warga yang sudah berusia lanjut.

